

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keputusan dalam penentuan revaluasi aset sangat dipengaruhi oleh karakteristik dimana perusahaan tersebut berada dan keunikan dari perusahaan secara individual perusahaan. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang juga didasari oleh adanya fenomena dalam dunia bisnis manufaktur, perkembangan setiap tahun mengalami peningkatan, bahkan banyak sekali pengusaha yang tertarik untuk menjalankan usaha di dunia manufaktur karena tertarik akan profit yang dapat diperoleh dengan menjalankan bisnis manufaktur. Selain itu, perusahaan manufaktur memegang peranan penting karena jumlah penduduk yang berprofesi di sektor manufaktur mencapai 1,6 juta orang dengan kontribusi sebesar 11,78% terhadap GDP Indonesia.

Keberadaan perusahaan manufaktur yang memiliki nilai kas, aktiva, laba akuntansi, nilai buku ekuitas, dan harga saham yang besar diharapkan mampu mendukung upaya perwujudan kesejahteraan masyarakat pemegang sahamnya. Selanjutnya, manufaktur merupakan sektor industri strategis, sehingga mempunyai daya tarik yang besar bagi investor untuk menanamkan modalnya terutama di Indonesia yang memiliki sumber daya mineral yang melimpah. Nilai perusahaan manufaktur yang tinggi akan berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan investor yang menanamkan modalnya. Sehubungan hal-hal tersebut di atas, terutama industri manufaktur di Indonesia menjadi sorotan tajam dari

dalam negeri maupun luar negeri dibandingkan industri lainya karena sifat-sifat produk, eksplorasi, penelitian, dan pengembanganya.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu pilar kegiatan ekonomi di Indonesia. Manufaktur adalah rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan, dan penjualan bahan galian, seperti mineral, batubara, panas bumi, migas. Perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur di Indonesia dapat berkembang pesat. Hal ini dapat terlihat dari perusahaan yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan setiap tahun. Perbedaan kondisi perusahaan-perusahaan manufaktur tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sumber pendanaan perusahaan yang tidak sama, tergantung pada kondisi dan jenis perusahaan (Yudhanto, 2018).

Pilihan manajemen perusahaan atas model revaluasi aset tetap dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah *firm size*, *leverage*, *fixed asset intensity*, *growth opportunity*, *market capitalization*, *liquidity*, dan *declining cash flow from operation* (Aziz et al., 2017; Latifa & Musfiari, 2016)

Faktor pertama ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan (*firm size*) menjadi faktor yang penting dalam keputusan perusahaan untuk merevaluasi aset (Aziz et al., 2017; Latifa & Musfiari, 2016). Ketika perusahaan besar melaporkan laba yang tinggi, laporan ini akan menarik perhatian regulator dan pihak lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas, untuk membuat aturan baru yang merealokasi ulang sumber daya perusahaan. Selain itu, perusahaan besar juga menarik perhatian serikat buruh karena terkait dengan pembayaran gaji oleh perusahaan. Faktor kedua *leverage*, Aziz et al. (2017) menyatakan bahwa

penggunaan utang atau *financial leverage*, memusatkan risiko bisnis pada pemegang saham, sehingga perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan termotivasi untuk menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Faktor ketiga *fixed asset intensity*. *Fixed asset intensity* merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan. Tay dalam Latifa & Musfiari (2016) menyatakan bahwa revaluasi layak diperhatikan ketika suatu aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Hal ini disebabkan adanya asumsi umum bahwa aset dapat mencerminkan kekayaan perusahaan, sehingga nilai aset yang besar akan membuat perusahaan terlihat baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lin & Peasnell dalam Latifa & Musfiari (2016) ditemukan bahwa intensitas aset tetap mempunyai hubungan yang signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap perusahaan. Hal ini juga terkonfirmasi melalui penelitian yang dilakukan Tay dalam Latifa & Musfiari, (2016). Faktor keempat likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Tergantung pada tingkat likuiditas, perusahaan mungkin memutuskan untuk melakukan revaluasi atau tidak terhadap aset tetap. Hal ini karena kebijakan revaluasi dapat menawarkan bantuan dengan memberikan informasi lebih terhadap jumlah uang yang berasal dari penjualan aset, dan dengan demikian meningkatkan kapasitas pinjaman dari perusahaan. Andison dalam Fauziah et al. (2020) menyatakan bahwa rendahnya rasio likuiditas dapat menggambarkan ketidakmampuan perusahaan dalam

melunasi liabilitas jangka pendek. Faktor kelima *declining cash flow from operation*. Penurunan arus kas operasi (*declining cash flow from operation*), kapasitas pinjaman perusahaan tidak hanya tergantung pada likuiditas, tetapi juga pada penurunan arus kas. Penurunan arus kas dari aktivitas operasi dapat menyebabkan kreditur atau pemberi pinjaman khawatir dengan likuiditas perusahaan. Revaluasi biasanya memungkinkan terjadinya kenaikan nilai yang lebih tinggi pada aset perusahaan, sehingga dapat meyakinkan pemberi pinjaman atas kemampuan perusahaan untuk membayar utang (Barac & Šodan dalam Aziz & Etna, 2017). Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi (*declining cash flow from operation*) akan merevaluasi aset tetap (Barac & Šodan dalam Aziz & Etna, 2017).

Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Melalui pertumbuhan aset yang semakin besar, diharapkan akan semakin besar juga hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti dengan peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Aset tetap menjadi salah satu komponen penting dalam menjalankan operasional perusahaan. Aset tetap umumnya dinilai berdasarkan harga perolehannya, lalu disusutkan selama masa manfaat aset tetap sehingga nilainya semakin lama semakin kecil. Oleh karena itu penggunaan harga perolehan menjadikan beberapa nilai aset tetap tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Harga perolehan membuat nilai aset tetap menjadi tidak relevan karena tidak menunjukkan nilai terkini dari aset tetap yang dimiliki perusahaan (Tay, dalam Latifa & Musfiari, 2016). Agar aset tetap

menunjukkan nilai yang sebenarnya dari aset tetap secara wajar, perlu dipilih suatu kebijakan akuntansi selain dari harga perolehan, yaitu revaluasi aset tetap.

Terkait dengan aset, beberapa tahun belakangan ini, revaluasi aset tetap sudah mulai diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Alasan perusahaan yang memilih menggunakan model revaluasi walaupun harus mengeluarkan biaya yang lebih besar adalah karena perusahaan-perusahaan tersebut mempertimbangkan beberapa keunggulan yang dimiliki model revaluasi (*fair value*). Keunggulannya yaitu laporan keuangan menjadi lebih relevan untuk dasar pengambilan keputusan; meningkatkan keterbandingan laporan keuangan dan informasi lebih dekat dengan apa yang diinginkan oleh pemakai laporan keuangan (Suharto, 2017). Dengan demikian, potensi laba/rugi sebuah perusahaan dapat diprediksi jauh-jauh hari. Selain itu, model revaluasi juga dapat menguntungkan perekonomian Indonesia karena, jika menggunakan model biaya historis, aset-aset perekonomian nasional dinilai jauh lebih rendah dari nilai wajarnya (Suharto, 2017)

Peraturan mengenai revaluasi aset di Indonesia memiliki hukum dasar, yakni Pasal 19 Ayat (1) Undang-undang No. 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-undang No.7 Tahun 1983 tentang pajak penghasilan. Peraturan tersebut menyatakan bahwa Menteri Keuangan berwenang menetapkan peraturan tentang penilaian kembali aset dan faktor penyesuaian apabila terjadi ketidaksesuaian antara unsur-unsur biaya dan penghasilan karena perkembangan harga. Selain itu, diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (Permenkeu) No. 79/PMK.03/2008 tentang perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap untuk

tujuan perpajakan dikenakan pajak penghasilan bersifat final sebesar 10%. Dalam Peraturan Menteri Keuangan (Pemenkeu) No.191/PMK.010/2015 tentang perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap untuk tujuan perpajakan tahun 2015 dan 2016 dikenakan pajak penghasilan bersifat final sebesar 3% untuk pengajuan sejak berlakunya Permenkeu tersebut sampai 31 Desember 2015 sebesar 4% untuk periode 1 Januari 2016-30 Juni 2016) dan sebesar 6% untuk periode 1 Juli 2016-31 Desember 2016).

Perusahaan di Indonesia saat ini masih banyak memilih untuk menggunakan model biaya historis dikarenakan model revaluasi (*fair value*) memiliki beberapa kelemahan, yaitu kemungkinan nilai yang ada di pasar tidak menunjukkan nilai wajar karena pasar dianggap tidak atau kurang aktif, ketiadaan informasi sebagai acuan resmi bagi setiap orang untuk mengakses dan mengetahui informasi, dan perkembangan harga pasar (Suharto, 2017). Jika perusahaan menggunakan model revaluasi, maka perusahaan menggunakan jasa penilai (*assessor*) karena banyaknya aset tetap yang tidak memiliki nilai pasar. Selain itu, perusahaan yang merevaluasi asetnya juga harus membayar pajak. Hal ini banyak dihindari oleh perusahaan agar tidak mengeluarkan biaya pajak yang lebih besar (Suharto, 2017).

Meskipun dengan menggunakan model revaluasi, perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih relevan mengenai laporan posisi keuangan perusahaannya, di beberapa negara yang memperbolehkan model revaluasi, keputusan untuk menggunakan model revaluasi itu sendiri masih ditentukan oleh kebijaksanaan manajer (Seng & Su dalam Aziz & Etna, 2017).

Ketidakkonsistenan yang cukup antara waktu, frekuensi, dan metode praktik revaluasi menimbulkan pertanyaan mengenai apakah “relevansi” adalah satu-satunya alasan mengenai revaluasi aset perusahaan. Teori akuntansi positif mengemukakan bahwa pilihan manajer terhadap metode akuntansi dapat dipengaruhi oleh dorongan ekonomi (Seng & Su dalam Aziz & Etna, 2017).

Salah satu pernyataan standar yang penting yang diadopsi adalah PSAK 16. PSAK 16 tentang aset tetap mengadopsi *International Accounting Standard (IAS) 16*. Salah satu dampak dari pengadopsian IAS 16 ini, IAI melakukan beberapa revisi standar yang mengatur tentang aset tetap pada tahun 2007 dan 2011. Standar akuntansi di Indonesia mengizinkan perusahaan untuk boleh memilih salah satu dari dua model pengukuran aset tetap, yaitu model biaya historis atau model revaluasi. Sebagaimana dinyatakan dalam paragraph 29 (PSAK 16, 2011) yang menyatakan bahwa pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap, entitas memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) pada IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) telah mengeluarkan PSAK 16: Aset tetap sejak proses konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) pada tahun 2012, sebagai panduan bagi entitas yang ingin melakukan revaluasi aset tetap di Indonesia. Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap suatu perusahaan. Konvergensi IFRS menyebabkan terjadinya perubahan pada PSAK 16, di antaranya adalah perbedaan pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Sebelum dikeluarkannya PSAK 16 tahun 2012, aset tetap disajikan berdasarkan

nilai perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutan. Setelah konvergensi IFRS, perusahaan dapat memilih menggunakan model biaya historis atau model revaluasi. PSAK No. 16 (Penyesuaian 2015) menyatakan bahwa ketika suatu aset tetap direvaluasi, maka jumlah tercatat dari aset tetap tersebut disesuaikan pada jumlah revaluasiannya.

Penelitian mengenai revaluasi aset tetap telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Faisal & Murwaningsari (2019) menyatakan bahwa *Leverage, Ownership Structure, Liquidity, Firm Size* berpengaruh terhadap *Asset Revaluation*. Solikhah et al., (2020) menyatakan bahwa *liquidity, size, fixed asset proportion*, dan *the company's growth* berpengaruh terhadap *asset revaluation*. Tay (2011) pada penelitiannya di Selandia Baru membuktikan bahwa *fixed asset intensity* dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap, sedangkan *leverage, liquidity*, dan *market to book ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah et al. (2020) membuktikan bahwa *leverage* dan *market to book ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia, sementara *liquidity* tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Sedangkan Seng & Su (2009) hanya berhasil membuktikan *firm size* memiliki hubungan yang signifikan dengan kebijakan revaluasi.

Penelitian ini merupakan penelitian modifikasi dari penelitian Tabari & Adi (2014); Yudhanto (2018) ; Sukiati & Pertami (2017) yang meneliti tentang faktor-faktor keputusan manajemen perusahaan dalam memilih model revaluasi

aset tetap, yaitu; *leverage*, arus kas perusahaan, dan ukuran perusahaan. Sedangkan pada penelitian ini ditambah dengan variabel *fixed asset intensity*, *growth opportunity*, *market capitalization*, *liquidity* pada perusahaan manufaktur periode 2015-2017. Penambahan variabel ini dikarenakan variabel yang digunakan Tabari & Adi (2014) ; Yudhanto (2018) ; Sukiati & Pertamina (2017) yaitu *leverage*, arus kas perusahaan, dan ukuran perusahaan dimana hasilnya hanya variabel ukuran perusahaan (*firm size*) yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Selain itu, variabel; *fixed asset intensity*, *growth opportunity*, *market capitalization*, dan *liquidity* dapat berperan penting dalam mempengaruhi keputusan perusahaan dalam revaluasi aset tetap. Menurut Tabari & Adi (2014) ; Yudhanto (2018) ; Sukiati & Pertamina (2017), penambahan variabel *fixed asset intensity* dan *liquidity* sangat penting sehubungan dengan perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur memiliki *fixed asset intensity* dan *liquidity* yang besar sebagai pilar kegiatan ekonomi di Indonesia. Seng & Su dalam Aziz & Etna (2017) menyatakan bahwa keputusan manajer menggunakan metode revaluasi nilai tetap dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti di antaranya yaitu *contracting factor*, *political factor*, dan *information asymmetry* yang berhubungan dengan perusahaan. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap adalah ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, likuiditas, *declining cashflow from operation*, dan *leverage* (Seng & Su dalam Aziz & Etna, 2017).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka judul dalam penelitian ini adalah “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PERUSAHAAN DALAM REVALUASI ASET TETAP PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan di Indonesia saat ini masih banyak memilih untuk menggunakan revaluasi aset model biaya historis dikarenakan model revaluasi (*fair value*) memiliki beberapa kelemahan, yaitu kemungkinan nilai yang ada di pasar tidak menunjukkan nilai wajar karena pasar dianggap tidak aktif atau kurang aktif.
2. Ketiadaan informasi sebagai acuan resmi bagi setiap orang untuk mengakses dan mengetahui informasi, dan perkembangan harga pasar.
3. Perusahaan yang menggunakan model revaluasi, maka perusahaan menggunakan jasa penilai (*assessor*) karena banyaknya aset tetap yang tidak memiliki nilai pasar.
4. Perusahaan merevaluasi asetnya juga harus membayar pajak. Hal ini banyak dihindari oleh perusahaan agar tidak mengeluarkan biaya pajak yang lebih besar.
5. Ketidak konsistenan yang cukup antara waktu, frekuensi, dan metode praktik revaluasi menimbulkan pertanyaan mengenai apakah “relevansi” adalah satu-satunya alasan mengenai revaluasi aset perusahaan.

6. Pilihan manajer terhadap metode akuntansi dapat dipengaruhi oleh dorongan ekonomi.
7. Nilai perusahaan manufaktur yang tinggi akan berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan investor yang menanamkan modalnya. Dampaknya industri manufaktur di Indonesia menjadi sorotan tajam dari dalam negeri maupun luar negeri dibandingkan industri lainya karena sifat-sifat produk, eksplorasi, penelitian, dan pengembanganya.
8. Saat perusahaan besar (manufaktur) melaporkan laba yang tinggi, laporan ini akan menarik perhatian regulator dan pihak lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas, untuk membuat aturan baru yang merealokasi ulang sumber daya perusahaan.
9. Perusahaan besar juga (manufaktur) menarik perhatian serikat buruh karena terkait dengan pembayaran gaji oleh perusahaan.
10. Penurunan arus kas operasi (*declining cash flow from operation*), kapasitas pinjaman perusahaan tidak hanya tergantung pada likuiditas, tetapi juga pada penurunan arus kas. Dampaknya penurunan arus kas dari aktivitas operasi dapat menyebabkan kreditur atau pemberi pinjaman khawatir dengan likuiditas perusahaan.

1.3. Batasan Masalah

Faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap cukup banyak di dalam referensi jurnal-jurnal penelitian. Oleh karenanya variabel yang akan diteliti dibatasi pada variabel independen (X1) firm size, (X2) leverage, (X3) fixed asset intensity, (X4) liquidity, (X5) declining cash flow from

operation dan sebagai variabel dependen (Y) revaluasi aset tetap pada Perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh *fixed asset intensity* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh *liquidity* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh *declining cash flow from operation* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
6. Bagaimana pengaruh *firm size, leverage, fixed asset intensity, liquidity, dan declining cash flow from operation* secara bersama-sama berpengaruh

terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan penelitian

Suatu penelitian dilakukan tentunya memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris pengaruh *firm size* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
2. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
3. Menguji secara empiris pengaruh *fixed asset intensity* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
4. Menguji secara empiris pengaruh *liquidity* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
5. Menguji secara empiris pengaruh *declining cash flow from operation* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

6. Menguji secara empiris pengaruh *firm size*, *leverage*, *fixed asset intensity*, *liquidity*, dan *declining cash flow from operation* secara bersama-sama terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

1.5.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akuntansi keuangan mengenai faktor keuangan; *firm size*, *leverage*, *fixed asset intensity*, *liquidity*, *declining cash flow from operation* yang secara konseptual mempengaruhi keputusan revaluasi aset tetap perusahaan.